

Analisis Kepuasan Peserta Pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang

Baitul Makmur¹, Sri Ariani^{2)*}, Eddi Novra⁴

baitulmakmur@gmail.com¹, sri.ariani80@gmail.com^{2)*}, eddinovra01@gmail.com³

Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 269 juta jiwa (BPS, 2020). Namun, besarnya jumlah penduduk tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai, terutama dalam aspek keterampilan kerja. Kondisi ini mendorong perlunya berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi masyarakat melalui penyelenggaraan pelatihan kerja. Salah satu lembaga yang berperan dalam pengembangan keterampilan tenaga kerja adalah Balai Latihan Kerja (BLK) Padang yang menyediakan berbagai program pelatihan bagi masyarakat, termasuk pelatihan housekeeping. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data diperoleh dari hasil pengamatan dan informasi yang kemudian dideskripsikan secara sistematis dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 orang informan, diketahui bahwa peserta merasa puas mengikuti pelatihan housekeeping di BLK Padang. Kepuasan tersebut ditunjukkan melalui penilaian positif peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, sehingga dapat disimpulkan bahwa program pelatihan housekeeping di BLK Padang telah mampu memenuhi harapan dan kebutuhan peserta dalam meningkatkan keterampilan mereka.

Kata Kunci: Peningkatan kualitas, Sumber Daya Manusia

Abstract

Indonesia is one of the most populous countries in the world. According to data published by the Central Statistics Agency (BPS), the country's population reached 269 million people in 2020 (BPS, 2020). However, this large population has not been fully supported by an adequate quality of human resources, particularly in terms of workforce skills and competencies. This situation highlights the need for various initiatives aimed at enhancing community competencies through vocational education and job training programs. One of the institutions that contributes to workforce skill development is the Padang Job Training Center (Balai Latihan Kerja/BLK), which provides a variety of training programs for the community, including housekeeping training. This study employed a qualitative approach in which data were collected through observations and information obtained from participants and were subsequently described systematically in a narrative form to facilitate understanding. The findings of the study, which involved 16 informants, revealed that the participants were generally satisfied with the housekeeping training program offered by BLK Padang. This satisfaction was reflected in the participants' positive evaluations of the training implementation. Therefore, it can be concluded that the housekeeping training program at BLK Padang has successfully met the participants' expectations and needs in improving their skills and competencies.

Keywords: Improving the quality, human resources

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 269 juta jiwa (BPS, 2020). Besarnya jumlah penduduk tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai, khususnya dalam aspek keterampilan kerja. Kondisi ini menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja dan masih tingginya angka pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, baik melalui pendidikan formal maupun melalui kegiatan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan kerja.

Salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan kerja yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Bidang Pelatihan Kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Pelatihan Kerja, lembaga ini memiliki tugas melaksanakan pengembangan pelatihan dan pemberdayaan bagi tenaga kerja, instruktur, serta tenaga pelatihan (JDIH Kemnaker, 2015). Dalam konteks tersebut, Balai Latihan Kerja (BLK) Padang berperan sebagai salah satu institusi pemberdayaan masyarakat yang menyediakan berbagai program pelatihan, seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis Manajemen, Teknik Manufaktur, Teknik Las, Tata Kecantikan, Teknik Listrik, Otomotif, Bangunan, Garmen, Pariwisata, serta Pengolahan Hasil Pertanian. Beragam program tersebut diharapkan mampu membekali peserta dengan kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sebagai lembaga pelatihan yang telah beroperasi sejak tahun 1982, Balai Latihan Kerja (BLK) Padang terus mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di Kota Padang. Keberhasilan program pelatihan tidak hanya ditentukan oleh penyediaan materi dan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan program yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun demikian, masih ditemukan bahwa sebagian peserta belum mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh secara optimal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Mengingat peran strategis BLK sebagai lembaga berskala nasional dalam upaya pengurangan pengangguran dan peningkatan kualitas tenaga kerja, maka penting untuk mengkaji tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Analisis Kepuasan Peserta Pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang”.

Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kinerja individu agar mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif. Menurut Lutfi (2019:6), pelatihan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk tenaga kerja yang memiliki keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya. Pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pelatihan keterampilan, pelatihan ulang, pelatihan lintas fungsi, pelatihan tim, serta pelatihan kreativitas yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara optimal.

Program pelatihan pada dasarnya disusun berdasarkan kebutuhan tenaga kerja dan perkembangan dunia industri. Pelatihan keterampilan berfokus pada peningkatan kemampuan teknis tertentu, sedangkan pelatihan ulang diberikan kepada tenaga kerja agar mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tuntutan pekerjaan. Selain itu, pelatihan lintas fungsi memungkinkan peserta memahami bidang kerja lain di luar tugas utamanya, sementara pelatihan tim dan pelatihan kreativitas diarahkan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang inovatif (Lutfi, 2019).

Di Balai Latihan Kerja (BLK), program pelatihan diselenggarakan melalui berbagai unit atau kejuruan yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja. Peserta yang mengikuti pelatihan merupakan individu yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Kurikulum yang diterapkan mencakup pembinaan fisik, mental, kedisiplinan, motivasi kerja, keselamatan dan kesehatan kerja, serta materi kejuruan yang didukung oleh instruktur dari berbagai instansi terkait.

Proses pembelajaran di BLK mengombinasikan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Porsi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada praktik dengan komposisi sekitar 75 persen praktik dan 25 persen teori. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar peserta memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja. Peserta yang berhasil menyelesaikan pelatihan dan memenuhi standar

evaluasi akan memperoleh sertifikat kompetensi sebagai bukti penguasaan keterampilan yang dapat digunakan untuk memasuki pasar kerja, baik di dalam maupun di luar negeri.

Menurut Hamalik (2005:35), keberhasilan penyelenggaraan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa unsur penting, salah satunya adalah kejelasan tujuan pelatihan. Penentuan tujuan menjadi dasar dalam penyusunan seluruh rangkaian kegiatan karena tujuan akan menentukan arah pelatihan, apakah berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap. Selain itu, pelatihan juga harus memberikan manfaat nyata bagi individu dan organisasi sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta untuk terus mengembangkan kualitas dirinya.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan pelatihan adalah peserta, instruktur, waktu pelaksanaan, materi, fasilitas, dan metode yang digunakan. Pemilihan peserta yang sesuai dengan kriteria akan mendukung efektivitas program, sedangkan instruktur yang kompeten berperan penting dalam menyampaikan materi secara tepat. Lama waktu pelatihan juga harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan kemampuan belajar peserta. Demikian pula, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung proses pembelajaran secara lebih optimal (Hamalik, 2005:35).

Dalam pelaksanaannya, metode pelatihan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Andrew F. Sikula dalam Hasibuan (2006:77), metode tersebut meliputi vestibule training atau pelatihan di luar tempat kerja yang menyerupai kondisi kerja sebenarnya, on the job training yang dilakukan langsung di tempat kerja, serta pre-employment training yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja sebelum memasuki organisasi. Selain itu, terdapat metode demonstrasi, simulasi, dan penggunaan media pelatihan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari kebijakan ketenagakerjaan, pemerintah menyelenggarakan pelatihan kerja melalui Balai Latihan Kerja sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Dimiyati (2018:25), BLK memiliki tugas utama membekali masyarakat dengan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan dalam dunia kerja. Keberadaan lembaga ini juga diarahkan untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan memberikan prioritas kepada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan agar memperoleh kompetensi yang dibutuhkan.

Balai Latihan Kerja merupakan sarana pendidikan nonformal yang menyediakan berbagai program pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja masyarakat. Melalui pelatihan tersebut, peserta tidak hanya dibekali dengan kompetensi teknis, tetapi juga didorong untuk memiliki etos kerja yang produktif dan kemampuan berwirausaha. Dengan demikian, BLK diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif, menciptakan peluang usaha mandiri, serta berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran di daerah.

Dalam menjalankan perannya, Balai Latihan Kerja memiliki tugas dan fungsi yang meliputi penyusunan program dan anggaran, pelaksanaan pelatihan, uji kompetensi, pelayanan konsultasi, kerja sama kelembagaan, serta evaluasi dan pengelolaan informasi di bidang ketenagakerjaan. Struktur organisasinya terdiri atas subbagian tata usaha, seksi program dan evaluasi, seksi penyelenggaraan, seksi pemberdayaan, serta kelompok jabatan fungsional yang bekerja sesuai bidang keahlian masing-masing (JDIH Kemnaker, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, Balai Latihan Kerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Balai Latihan Kerja Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan penelitian lapangan (field research), yaitu peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Keterlibatan langsung di lapangan dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih faktual dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memberikan

gambaran secara mendalam mengenai suatu fenomena pada waktu tertentu melalui pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan variabel, gejala, maupun kondisi yang sedang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang pada periode Mei hingga Juli 2021 dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dapat memberikan data yang lengkap terkait pelaksanaan pelatihan Housekeeping.

Objek penelitian ini difokuskan pada seluruh indikator pelatihan yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan peserta pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Untuk memperoleh data yang valid, penelitian melibatkan informan yang dipilih secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Moleong dalam Ambari (2019:32), informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan mengenai situasi, kondisi, dan pelaksanaan suatu kegiatan sehingga dapat memberikan informasi, saran, maupun bukti yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, ketepatan dalam menentukan informan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang yang berjumlah 16 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka (open interview) dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, motivasi, serta penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Melalui pertanyaan yang bersifat terbuka, informan diberikan keleluasaan dalam mengemukakan pendapatnya sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang berlangsung di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, baik yang berkaitan dengan penyelenggara maupun peserta pelatihan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami berbagai aspek yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara, termasuk perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi selama pelaksanaan pelatihan. Aspek yang diamati meliputi tujuan pelatihan, manfaat pelatihan, karakteristik peserta, instruktur, waktu pelatihan, materi atau bahan pelatihan, fasilitas, serta model atau metode pelatihan yang diterapkan.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan visual, seperti surat, laporan, catatan, buku, serta foto kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang dapat memperkuat temuan penelitian karena memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa yang telah terjadi pada masa sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan meningkatkan tingkat keakuratan data penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, instrumen pelaksanaan pelatihan, dan instrumen penilaian pelatihan. Instrumen tersebut disusun untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan peserta terhadap berbagai indikator pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Tabel 1 merupakan kisi-kisi instrumen pelaksanaan pelatihan:

Tabel .1 Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator Pelatihan	Variabel
1	Tujuan Pelatihan	1. Pemilihan tempat pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan 2. pembinaan sikap mental dalam mencapai tujuan pelatihan 3. Pembelajaran <i>softskill</i> dalam mencapai tujuan pelatihan 4. Pemilihan jurusan yang tepat untuk mencapai tujuan pelatihan 5. pelayanan instruktur dalam mencapai tujuan pelatihan
2	Manfaat Pelatihan	1. Manfaat setelah pelatihan 2. Perubahan setelah pelatihan 3. Sesuai kebutuhan 4. Proses pelatihan 5. Manfaat <i>softskill</i>
3	Peserta Pelatihan	1. Info pelatihan 2. Tahapan seleksi 3. Bimbingan pembinaan sikap mental 4. Pelatihan kejuruan 5. Hak pelatihan
4	Pelatih / Instruktur	1. Siap melakukan presentasi 2. Senang menyajikan informasi 3. Menggunakan bahan pelatihan terbaik 4. Mampu menarik perhatian peserta terhadap isi atau materi program pelatihan 5. Mampu membantu peserta untuk menguasai kompetensi yang dilatihkan
5	Waktu Pelatihan	1. Pembelajaran teori 2. Pembelajaran praktek 3. Pembinaan sikap mental 4. <i>Softsill</i> 5. Pelatihan perhari
6	Materi / Bahan Pelatihan	1. Kesesuaian alat dan bahan pelatihan 2. Kondisi alat dan bahan pelatihan 3. Materi teknis 4. Sinkronisasi pelatihan dengan pekerjaan 5. Materi <i>softskill</i>
7	Fasilitas	1. Ruang kelas sesuai dengan kriteria ruang belajar 2. Furniture memiliki prinsip fleksibilitas 3. Makanan dan minuman yang tersedia bervariasi 4. dan memuaskan 5. Aksesibilitas tempat Pelatihan
8	Model / Metode Pelatihan	1. Mampu memperjelas penyajian pesan dan informasi 2. Mampu meningkatkan perhatian peserta 3. Mampu mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu 4. Mampu memberikan kesamaan pengalaman peserta 5. Media pelatihan yang digunakan sesuai dengan materi pelatihan

Sumber : Mangkunegara (2017) dengan beberapa modifikasi dari pengamatan langsung lapangan.

Indikator yang digunakan mencakup tujuan pelatihan, manfaat pelatihan, peserta pelatihan, pelatih atau instruktur, waktu pelatihan, materi atau bahan pelatihan, fasilitas, serta model atau metode pelatihan. Penyusunan indikator penelitian mengacu pada instrumen

yang dikembangkan oleh Mangkunegara (2017) dan telah dimodifikasi berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Balai Latihan Kerja (BLK) Padang merupakan lembaga pelatihan kerja yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan kompetensi tenaga kerja di Sumatera Barat. Lembaga ini pertama kali didirikan pada tahun 1969 dengan nama Pusat Latihan Kejuruan Industri (PLKI) Padang dan diresmikan oleh Menteri Tenaga Kerja, Laksamana Mursalin, dengan lokasi awal di Jalan Padang Baru No. 81, Kota Padang. Seiring dengan perkembangan kelembagaan dan kebutuhan pelatihan kerja, pada tahun 1982 BLK Padang memperoleh bantuan peralatan dari International Bank for Reconstruction and Development (IBRD) dan berpindah ke Jalan Sungai Balang, Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan dengan nama Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Padang. Selanjutnya, lembaga ini mengalami beberapa perubahan nomenklatur, yaitu menjadi Balai Latihan Kerja (BLK) Padang pada tahun 1986, Balai Latihan Kerja Khusus Perdagangan (BLKKP) Padang pada tahun 1996, Unit Pelaksana Teknis Pusat (UPTP) Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Padang pada tahun 2012, hingga akhirnya ditetapkan sebagai Balai Latihan Kerja Kelas I Padang sejak tahun 2015 berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pengembangan sumber daya manusia, BLK Padang memiliki fungsi utama memberikan pelatihan kepada masyarakat, terutama lulusan SLTP dan SMA yang memiliki keterampilan terbatas dan belum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka memiliki kesiapan dan daya saing yang lebih baik di dunia kerja. Dalam menjalankan perannya, BLK Padang mengemban tugas melaksanakan pelatihan, uji kompetensi, sertifikasi, serta menjalin kerja sama kelembagaan di bidang pelatihan kerja industri. Hal tersebut sejalan dengan visi lembaga, yaitu “Mewujudkan tenaga kerja kompeten berdaya saing,” yang diwujudkan melalui misi menyiapkan tenaga kepelatihan yang berkualitas dan menyelenggarakan berbagai program pelatihan, termasuk program Housekeeping pada bidang Pariwisata.

Analisis Kepuasan Peserta Pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang

Hak, Kewajiban, Peraturan, dan Sanksi Peserta Pelatihan. Sebagai unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan, BLK Padang menetapkan hak, kewajiban, peraturan, dan sanksi bagi setiap peserta pelatihan agar penyelenggaraan pelatihan berjalan tertib. Peserta berhak memperoleh pelatihan teori dan praktik sesuai unit kompetensi, bahan serta peralatan praktik, konsumsi siang, modul pelatihan, alat tulis, pakaian kerja dan olahraga, asuransi, uang transportasi pelatihan maupun OJT, hingga sertifikat kompetensi bagi yang dinyatakan kompeten di akhir pelatihan. Sebagai imbangannya, peserta wajib hadir tepat waktu, mengisi daftar hadir, menjaga kebersihan dan peralatan, menaati tata tertib kelas maupun asrama, serta mematuhi arahan instruktur selama pelatihan berlangsung. Peraturan yang berlaku juga melarang peserta merokok, menggunakan telepon genggam saat pelatihan, mengambil alat atau bahan tanpa izin, dan bertindak di luar norma yang berlaku, dengan sanksi bertahap mulai dari teguran lisan, kerja bersih-bersih dan olah fisik, hingga pemberhentian sebagai peserta bagi pelanggaran berat seperti dua hari berturut-turut tidak hadir tanpa keterangan.

Proses Seleksi Peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, proses seleksi peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pendaftaran, tes tertulis, dan wawancara yang bertujuan untuk menilai sikap mental, perilaku, serta pengetahuan umum calon peserta. Mengingat setiap kelas hanya memiliki kapasitas sebanyak 16 orang, proses seleksi dilakukan secara ketat dan objektif. Informan menyatakan bahwa seluruh pendaftar diwajibkan mengikuti seluruh tahapan seleksi tanpa adanya sistem gugur pada setiap tahap, sehingga peserta yang dinyatakan lolos

benar-benar merupakan hasil seleksi secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa proses seleksi tergolong cukup sulit, namun hal tersebut justru menimbulkan rasa puas dan bangga karena berhasil terpilih sebagai peserta pelatihan Housekeeping di BLK Padang.

Namun, informan lain menyampaikan ketidakpuasannya karena mendapati adanya peserta yang dibantu oleh keluarga yang bekerja di BLK Padang, sehingga ia berharap proses seleksi ke depan dilakukan lebih terbuka dan transparan tanpa memandang status keluarga. Dengan demikian, meskipun secara umum proses seleksi dinilai baik, praktik “orang dalam” masih menjadi catatan yang menurunkan tingkat kepuasan sebagian peserta.

Konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK). BLK Padang menerapkan konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) yang ditopang tiga pilar (Silvia, 2019:94), yaitu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai landasan pembangunan SDM unggul, penguasaan kemampuan kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai standar kerja, serta sertifikasi kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh Lembaga Sertifikasi Profesi. Untuk jurusan Housekeeping, pelatihan berlangsung selama 180 jam pelajaran atau 22 hari dengan komposisi 75 persen praktik dan 25 persen teori.

Tujuan Pelatihan. Balai Latihan Kerja (BLK) Padang memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, kompeten, dan mampu bersaing di dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri, sehingga dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tujuan mereka mengikuti pelatihan telah tercapai sesuai dengan harapan. Informan mengungkapkan kepuasan terhadap pelatihan yang diberikan karena BLK Padang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang Housekeeping, tetapi juga memberikan pembelajaran mengenai soft skills dan pembinaan sikap mental yang mendukung pengembangan diri. Selain itu, informan lain menyatakan bahwa pelatihan telah memberikan keterampilan dan pengetahuan di bidang perhotelan sesuai dengan ekspektasi mereka. Kepuasan tersebut semakin meningkat karena proses pembelajaran menggabungkan teori dan praktik secara langsung di hotel milik BLK Padang, sehingga peserta dapat merasakan suasana pembelajaran yang menyerupai kondisi kerja yang sebenarnya.

Manfaat Pelatihan. Para peserta menilai bahwa pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang memberikan manfaat yang signifikan, baik sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan kepuasannya karena pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan wawasan, tetapi juga membentuk sikap, kedisiplinan, serta tanggung jawab diri. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, pengetahuannya mengenai bidang perhotelan masih terbatas meskipun memiliki latar belakang pendidikan di bidang tersebut. Namun, selama mengikuti pelatihan di BLK Padang, pemahamannya terhadap materi menjadi lebih baik dan lebih cepat karena proses pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan praktik. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa sertifikat kompetensi yang diperoleh setelah menyelesaikan pelatihan menjadi nilai tambah yang sangat mendukung dalam proses pencarian pekerjaan.

Peserta Pelatihan dan Tenaga Pelatih/Instruktur. Setiap kelas dibatasi 16 peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tidak bersekolah hingga sarjana, yang telah lolos seleksi wawancara dan tes tertulis. BLK Padang memiliki lima orang tenaga pelatih atau instruktur pada program Pariwisata yang seluruhnya telah memiliki dasar pendidikan instruktur dan sertifikat teknis, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data instruktur

No	Nama	Dikdas Instruktur	Sertifikat Teknis	Asesor Kompetensi	Ket
1	Baitul Makmur	Ada	Ada	Ada	PNS
2	Danu Unggul Ardiyanto	Ada	Ada	Ada	PNS
3	Desvi Melia	Ada	Ada	Ada	PNS
4	M. Rizal Noviyanto	Ada	Ada	Ada	Non PNS
5	Satriadi	Ada	Ada	-	Non PNS

Berdasarkan tabel di atas, seluruh instruktur BLK Padang telah memenuhi syarat kompetensi dan diberikan surat keputusan resmi untuk menjalankan tugas kepelatihan sesuai bidangnya. Dari sisi kepribadian, instruktur juga dinilai peserta memiliki sikap dan perilaku yang baik serta berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik.

Instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang dinilai memiliki kepribadian yang baik dan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan teladan kepada peserta. Sebagian besar informan menyatakan merasa puas terhadap kinerja instruktur karena dinilai bijaksana dalam menyampaikan materi, mampu memberikan berbagai pengetahuan yang bermanfaat, serta menunjukkan sikap yang mendidik selama proses pembelajaran. Selain itu, instruktur juga dianggap mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta, baik dalam cara berkomunikasi, penampilan, maupun perilaku di dalam dan di luar kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung proses pembentukan karakter peserta pelatihan.

Waktu Pelatihan. Alokasi waktu pelatihan digunakan untuk menilai sejauh mana durasi pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan peserta. Sebagian informan berpendapat bahwa waktu pelatihan yang diberikan masih relatif terbatas dan akan lebih optimal apabila durasinya diperpanjang sehingga peserta memiliki kesempatan untuk mempelajari materi lain yang berkaitan dengan bidang Housekeeping secara lebih mendalam. Namun demikian, informan juga memahami bahwa durasi pelatihan yang telah ditetapkan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Padang telah disesuaikan dengan kurikulum dan materi yang harus diberikan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta tetap disampaikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Materi atau Bahan Pelatihan. Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Surat Keputusan Ketenagakerjaan, komposisi pembelajaran dalam pelatihan ditetapkan sebesar 25 persen teori dan 75 persen praktik dengan mengacu pada kurikulum nasional berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang disesuaikan dengan standar pelatihan kerja internasional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap bahan pelatihan yang disediakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Informan menyatakan bahwa selama mengikuti pelatihan Housekeeping mereka tidak mengalami kendala terkait ketersediaan bahan pelatihan karena seluruh bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan telah dipersiapkan secara lengkap sejak awal pelaksanaan pelatihan. Ketersediaan bahan pelatihan yang memadai tersebut dinilai sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran dan memudahkan peserta dalam memahami serta mempraktikkan materi yang diberikan.

Fasilitas Pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas ruang pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang dinilai bersih, nyaman, dan telah dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung pembelajaran, seperti peralatan dan media pelatihan, meja dan kursi, penerangan yang memadai, serta proyektor LCD untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, setiap peserta juga memperoleh dua stel pakaian kerja dan kartu asuransi yang diberikan tepat waktu selama pelatihan berlangsung. Informan menyatakan bahwa pakaian kerja yang diterima terdiri atas satu kemeja dan satu kaos dengan kualitas bahan yang baik dan nyaman digunakan. Desain pakaian tersebut juga dinilai menyerupai seragam kerja yang digunakan di hotel maupun tempat kerja lainnya sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih profesional. Meskipun demikian, beberapa informan berpendapat bahwa fasilitas

tersebut akan lebih lengkap apabila disertai dengan pemberian celana dan sepatu kerja sebagaimana yang diterapkan pada beberapa program pelatihan di kejuruan lain. Adapun untuk peralatan praktik, kondisinya baik dan mengikuti perkembangan teknologi terkini, hanya saja jumlahnya masih terbatas sehingga peserta pada saat praktik kadang harus bergantian menggunakannya karena tidak semua peralatan difasilitasi sebanyak jumlah peserta.

Model atau Metode Pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, Balai Latihan Kerja (BLK) Padang menerapkan metode Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki daya saing di dunia kerja. Selain itu, BLK Padang juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar dalam suasana yang menyerupai kondisi kerja nyata sehingga dapat menjadi bekal bagi peserta, baik untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Sebagian besar informan menyatakan merasa puas terhadap metode pelatihan yang diterapkan karena metode tersebut berfokus pada peningkatan keterampilan peserta sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Informan juga menilai bahwa seluruh metode pembelajaran yang diberikan diarahkan untuk mempersiapkan peserta agar lebih siap, percaya diri, dan mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan enam belas informan menunjukkan bahwa peserta pelatihan Housekeeping merasa puas terhadap tujuan, manfaat, tenaga instruktur, materi, model atau metode, dan fasilitas pelatihan yang disediakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Ketidakpuasan hanya muncul pada beberapa aspek, yaitu durasi pelatihan yang dirasa sebagian peserta masih terbatas, ketersediaan peralatan praktik yang belum mencukupi untuk seluruh peserta, serta proses seleksi yang menurut sebagian informan belum sepenuhnya transparan karena adanya indikasi peran orang dalam

PENUTUP

Sebagian besar peserta pelatihan Housekeeping di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang menyatakan puas terhadap pelaksanaan pelatihan, terutama terkait materi yang diberikan, model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur, serta fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia. Namun, beberapa peserta masih merasa kurang puas terhadap durasi pelatihan yang dinilai terlalu singkat, keterbatasan jumlah alat pelatihan yang belum dapat digunakan secara merata oleh seluruh peserta, serta proses seleksi peserta yang dianggap belum sepenuhnya transparan.

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji topik yang sama dengan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif sehingga diperoleh temuan yang lebih optimal dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, Balai Latihan Kerja (BLK) Padang diharapkan dapat menambah durasi pelatihan agar peserta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja maupun membangun usaha secara mandiri. Proses seleksi peserta juga perlu dilaksanakan secara lebih terbuka dan transparan mengingat tingginya minat masyarakat untuk mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK Padang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, Azima. 2018. *Analisis Efektivitas Program Pelatihan Kerja Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Latihan Kerja (UPTD BLK) Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung.

- Hamalik, Oemar. 2005. Pengembangan Sumber Daya Manusia “Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan” Pendekatan Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Lutfi, Muh. 2019. Peran Balai Latihan Kerja Dalam Pengembangan Keterampilan Masyarakat Luwu Utara (Studi Kasus BLK Luwu Utara). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo
- Silvia, Yovina. 2019. Pelaksanaan Pelatihan Kerja Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Padang Dalam Meningkatkan Keterampilan Calon Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Andalas
- Sugiyono. 2016. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- BLK Padang. 2017. Sejarah Balai Latihan Kerja Padang. Diakses 01 Juni 2021 blkpadang.kemnaker.go.id
- BPS. 2020. Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi. Diakses pada 02 Juni 2021. <https://www.bps.go.id/html>
- BPS. 2020. Berita Resmi Statistik. Diakses pada 02 Juni 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020>